



## WUJUD KESANTUNAN BERBAHASA GURU: STUDI KASUS DI SD IMMERSION PONOROGO

Heru Setiawan<sup>1</sup>, Syamsudin Rois<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Ponorogo, Jln Ukel 39

email: [awan.hsetiawan@gmail.com](mailto:awan.hsetiawan@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Ponorogo, Jln Ukel 39

email: [masroys71@gmail.com](mailto:masroys71@gmail.com)

Submitted:13-08-2017, Reviewed:16-8-2017, Accepted:01-10-2017  
<http://dx.doi.org/10.22202/JG.2017.V3i2.2003>

### Abstract

*Teacher, as a person who is obeyed and imitated by students, needs to show a good manner and behavior, including in using language. A good teacher should consider politeness principle in language, because it is one of the characteristics to be educator. Besides that, politeness principle enables teacher to communicate better. This paper is aimed at finding out (1) the form of politeness strategy as well as how the participant flouts the maxim of modesty, (2) describing the reason and goal of observance and non-observance maxim of modesty. This research used qualitative method and designed as descriptive study. The participants involved in this study were five teachers of Immersion Primary School, Ponorogo. Data were mainly collected through observation. During the observation, the researcher used audio recording and field note. Then, data were analyzed by the following steps; (1) transcribing the recorded audio, (2) classifying data based on Leech's theory on maxim, (3) analyzing observance maxims, (4) analyzing non-observance maxims, and (5) drawing conclusion. The result of study revealed that the participants used both observance and non-observance maxim. Non-observance maxims (flouting) were used to warn and motivate students.*

**Keywords:** Maxim of Modesty, Observance and Non-observance Maxim, Teacher

### Abstrak

*Guru, digugu dan ditiru ungkapan tersebut menjadi salah satu latarbelakang dalam penelitian ini. Sikap dan perilaku guru dapat menjadi contoh untuk siswanya termasuk dalam penggunaan bahasa. Seorang guru hendaknya menerapkan prinsip kesantunan berbahasa karena merupakan salah satu ciri khas seorang pendidik. Selain itu, kesuksesan dalam berkomunikasi bergantung pola kesantunan dalam penggunaan bahasa. Tujuan dari penelitian ini (1) mendeskripsikan bentuk kepatuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa (2) mendeskripsikan alasan dan tujuan dari tuturan yang mengandung bentuk kepatuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah lima guru SD Immersion, Ponorogo. Data dikumpulkan melalui metode simak, yang terdiri dari tiga teknik, yaitu teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Data dianalisis dengan langkah berikut: (1) mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bentuk tulisan, (2) mengklasifikasikan bentuk kesantunan berbahasa menurut Leech, (3) menganalisis bentuk kesantunan berbahasa, (4) menganalisis faktor terjadinya kepatuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa, dan (5) menyimpulkan hasil analisis. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat bentuk kepatuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa oleh guru. Setiap pelanggaran kesantunan berbahasa oleh guru tidak memunyai tujuan yang kurang baik akan tetapi sebagai bentuk peringatan dan bentuk motivasi terhadap siswa.*

**Kata kunci:** Maksim Kesantunan, Kepatuhan dan Pelanggaran, Guru



## PENDAHULUAN

Jika membahas manusia dan bahasa adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana berkomunikasi dengan sesamanya. Manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya karena mereka memiliki kepekaan yang sama dalam mengungkapkan pikirannya serta pesan yang ingin disampaikan. Bahkan orang bisu sekalipun tetap melakukan komunikasi dengan manusia lainnya, karena tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa berkomunikasi. Melalui komunikasi manusia menyalurkan kebutuhan dalam menyampaikan gagasan dan menerima tanggapan atas gagasan tersebut.

Setiap saat manusia berinteraksi dengan sesamanya melalui komunikasi. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab. Semua aktivitas manusia akan berjalan dengan baik apabila terjadi komunikasi secara baik. Oleh karena komunikasi adalah hubungan kontak antar manusia, baik individu maupun kelompok. (Pranowo, 2012:14).

Bahasa dan komunikasi merupakan bahasan yang tidak bisa terlepas dari pengkajian dan penelitian. Keberhasilan dari komunikasi bergantung dengan bagaimana manusia menggunakan bahasa. Komunikasi sendiri bertujuan untuk menyampaikan ide dan gagasan yang

diinginkan penutur kepada lawan tuturnya. Dalam proses penyampaian ide dan gagasan di perlukan juga sarana dalam bertutur salah satu bentuk bahasa dan penggunaan gesture tubuh dan menggunakan sarana yang lain.

Umumnya dalam sebuah percakapan partisipan yang terlibat dalam percakapan tersebut akan berusaha semampu mungkin untuk menjaga hubungan sosial yang baik, dengan cara menyampaikan maupun memberikan informasi secukupnya mungkin kepada lawan tuturnya. Sehingga makna yang diinginkan dalam berkomunikasi dapat tersampaikan dengan jelas serta tidak menimbulkan kerancuan pranggapan.

Komunikasi tidak secara langsung seperti komunikasi menggunakan media surat, *SMS (shot message service)* maupun media tulis lainnya membutuhkan kejelasan dalam penyampaian maknanya, karena sarana tersebut sering menimbulkan praanggapan yang berbeda antar komunikator. Memunculkan kemungkinan juga komunikasi yang dilakukan tidak secara langsung seperti komunikasi melalui telepon.

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari pemilihan bahasa yang dituturkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan penuturnya berbudi. Sebaliknya melalui penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan dan tidak santun menunjukkan



pribadi yang tidak berbudi. Karena itu penggunaan yang tepat dan sesuai aturan menjadikan bahasa sebagai alat yang efektif dalam proses penyampaian kehendak, dan perasaan.

Setiap berkomunikasi seseorang memerlukan strategi-strategi dalam bertutur, mulai dari bentuk perhatian terhadap lawan tutur, bahasa tubuh sampai ranah penggunaan tutur bahasa. Strategi penggunaa tutur bahasa merupakan cara bertutur untuk menghasilkan tuturan yang dapat menyelamatkan muka lawan tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Misalnya, dengan menggunakan ungkapan kesantunan. Strategi tersebut dilakukan oleh penutur dan lawan tutur agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan tujuan berkomunikasi. Dalam arti, pesan tersampaikan tanpa menimbulkan praanggapan yang bersebrangan sehingga dapat merusak hubungan sosial di antara kedua belah pihak. Dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai, pembicara dan lawan bicara memperoleh kesan yang mendalam, misalnya, kesan santun.

Sopan santun dapat ditunjukkan tidak hanya dalam bentuk tindakan, juga melainkan dapat juga dalam bentuk tuturan. Membukakan pintu bagi seseorang jauh lebih baik dan sopan dari padapada membanting pintu di hadapan seseorang. Demikian juga dalam tuturan “Silahkan masuk” lebih sopan daripada tuturan “masuk” (Rihan, 2015:35)

Kesantunan berbahasa terkait langsung dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Jika masyarakat

menerapkan norma dan nilai secara ketat, maka berbahasa santun pun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Dalam kaitan dengan pendidikan, maka masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan akan menjadikan berbahasa santun sebagai bagian penting dari proses pendidikan, khususnya pendidikan persekolahan.

Kesantunan berbahasa sangat perlu untuk dikaji, karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia. Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan ‘kesopanan’, ‘rasa hormat’ ‘sikap yang baik’, atau ‘perilaku yang pantas’ (Gunawan, 2013:8). Prinsip kesantunan tidak akan terjadi jika tidak ada kerja sama dalam komunikasi. Tetapi penerapan prinsip kerja sama belum tentu membuat prinsip kesantunan serta merta terlaksana (Rustina, 2014).

Kesantunan dalam berbahasa di lingkungan masyarakat dan sekolah sangatlah penting, karena dengan bertutur dalam berkomunikasi yang santun dapat menjaga nilai diri sebagai makhluk sosial, yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Agar kita dapat hidup bersama-sama dalam masyarakat dan diterima oleh masyarakat tersebut, maka kita juga harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial dan saling menghormati yang dianut oleh masyarakat tersebut termasuk diantaranya nilai kesantunan dalam berbicara.

Penelitian tentang kesantunan sangatlah penting karena secara perkembangan jaman bahasa dan sikap



dari peserta tutur dapat berkembang pesat bahkan berubah. Perubahan-perubahan tersebut dapat berdampak terhadap semua, bukan hanya bahasa akan tetapi kehidupan sosial individu maupun kelompok ikut terpengaruh. Prayitno mengungkapkan bahwa penelitian kesantunan itu pada dasarnya mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu (2011:24).

Sekolah berfungsi sebagai pelaksana pembelajaran yang resmi. Banyak unsur yang terlibat dalam mendukung tujuannya. Dalam pembelajaran di sekolah bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Penggunaan bahasa untuk bersosialisasi tidak terlepas dari faktor-faktor penentu tindak komunikasi serta prinsip-prinsip kesantunan dan direalisasikan dalam tindak komunikasi.

Kesantunan berbahasa sangat perlu untuk dikaji, karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia. Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan 'kesopanan', 'rasa hormat' 'sikap yang baik', atau 'perilaku yang pantas' (Gunawan, 2013:8)

Dalam pemilihan bahasa untuk berkomunikasi perlunya mempertimbangkan tingkat kesantunan berbahasa, serta dapat memperhatikan juga ada dua hal yaitu bagaimana kita bertutur dan dengan siapa kita bertutur. Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, dengan memerhatikan di mana, kapan, kepada

siapa, dengan tujuan apa kita berbicara secara santun.

Setiap pertuturan baik yang disengaja maupun tidak disengaja selalu mempunyai tujuan. Tujuan tersebut selalu membimbing penuturnya untuk mengarahkan penuturan pada tercapainya tujuan. Adapun tujuan dalam perbuatan ini mendukung suatu fungsi (Nurjamily, 2015:147)

Menurut Wijana, bahwa bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama (1996:11).

Seorang guru mempunyai peranan penting dalam mengegalkan kepatuhan dalam berkomunikasi lisan secara santun dan hendaknya mempunyai kepribadian yang tercermin melalui bahasa yang baik, komunikasi menggunakan bahasa yang satun adalah salah satu syarat yang mutlak dari seorang pendidik. Bahasa yang digunakan guru secara tidak sadar merupakan contoh bagi siswanya, apalagi siswa sekolah dasar. Siswa sekolah dasar merupakan masa-masa perekaman pengalaman yang akan tertanam di benak mereka, di suatu ketika mereka membutuhkan pengalaman tersebut akan keluar sesuai dengan apa yang mereka peroleh.

Sekolah memiliki andil dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Di sekolah, gurulah

yang berperan penting dalam membentuk kesantunan berbahasa siswanya. Agar siswa bisa santun berbahasa, tentu terlebih dahulu guru sebagai contoh juga harus santun dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa guru diduga dapat meredam situasi yang kurang nyaman saat terjadi permasalahan yang berarti pada siswa. Bahasa yang santun diduga dapat meredam amarah dan rasa kecewa guru pada siswa, dan dapat membuat situasi tetap terkendali. (Gusriani, dkk, 2012:288).

Tumbuh kembangnya seorang anak terpengaruh dari pola belajar anak terkait dengan apa yang mereka terima. Dorothy law nolte menjabarkan puisi itu menjadi sebuah buku yang terdiri dari 19 bab (sesuai jumlah baris dalam puisi) diberi judul *Children Learn What They Live: parenting to inspire values* (1998: *Workman Publishing Company*), yang membahas bagaimana memahami anak dalam proses mendidik anak dan tentang anak akan belajar dari apa yang mereka jalani.

Ada berbagai ukuran untuk menilai apakah sebuah tuturan dinilai santun atau tidak. Selain unsur bahasa, konteks di luar bahasa sangat berpengaruh dalam penentuan kesantunan berbahasa ini. Beberapa parameter untuk mengetahui kesantunan bahasa peneliti menggunakan konsep kesantunan menurut Geoffrey Leech

Pada prinsip kesantunan ini melibatkan dua peserta percakapan yaitu diri sendiri dan orang lain. Diri sendiri adalah penutur, orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Ada enam

maksim menurut Leech (2015:59-66) sebagai berikut:

Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*), Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif, para peserta tutur hendak memegang prinsip merugi, artinya selalu memikirkan kepentingan orang lain. Gagasan dasar maksim kebijaksanaan adalah setiap peserta pertuturan harus berpegang teguh dengan prinsip untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain (Rahardi, 2005:60)

Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), Maksim disebut juga dengan maksim kemurahan hati. Prinsip utama dalam maksim kedermawanan ini mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian atau pengorbanan diri sendiri. Apabila maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri. Contoh berikut dapat dijadikan pertimbangan untuk memperjelas maksim kedermawanan (2005:61)

Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*), Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim ini mengharapkan para peserta pertuturan untuk dapat menghargai orang lain, Karena tindakan mengejek merupakan tindakan yang tidak sopan dan harus dihindari dalam pergaulan (Rahardi, 2005:63).

Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*), Maksim kesederhanaan berpusat





pada diri sendiri, mengurangi sikap sombong, congkak terhadap diri sendiri. Rahardi (2005:64) menambahkan bahwa di dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri, dengan begitu peserta tutur tidak dikatakan sombong.

Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*), Jika ada seseorang yang bertutur (berbicara) seseorang tidak boleh memenggal dan membantah secara langsung orang yang sedang bertutur (berbicara). Banyak faktor yang dapat dijadikan pertimbangan seperti faktor usia, jabatan, atau bahkan status sosial. Budaya Jawa dulunya melarang seorang wanita menentang kata-kata atau perintah dari suami/kaum pria. Rahardi menyatakan bahwa apabila terdapat kecocokan antara diri penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap sopan. Maksim kesepakatan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan persetujuan di antara mereka (2005:64-65).

Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*) Wijana (1996:60) memaknai maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Penutur wajib memberikan ucapan selamat apabila lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan. Penutur layak turut berduka atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian apabila lawan tutur mendapatkan

kesusahan atau musibah. Rahardi (2005:65) menyatakan bahwa dalam maksim simpati, antipati pada lawan tutur harus dikurangi hingga sekecil mungkin dan simpati kepada lawan tutur harus diperbesar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan bahasa guru, baik bentuk kepatuhan dan pelanggaran yang ada pada tuturan yang diucapkan guru. Tutur bahasa yang digunakan guru merupakan tombak utama dalam penentuan penggunaan bahasa oleh siswa pada masa yang akan datang.

## METODE

Jenis metode penelitian yang dipakai oleh penulis, yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif, yaitu metode paparan hasil temuan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang diperoleh berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan. Data yang digunakan dalam tulisan ini berasal dari hasil observasi, kuesioner, dan rekaman di lapangan secara langsung dalam bentuk catatan yang memuat tentang informasi, situasi serta kejadian dari responden. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif. Kuntoro (dalam Jauhari, 2009:35) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Metode deskriptif ini dilakukan adalah untuk



mendapatkan data serta dapat mengklasifikasikan data, misalnya kondisi sesuatu, kejadian atau faktor-faktor terjadinya sesuatu. Sedangkan adapun teknik/metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak sumber data. Metode simak dalam penelitian ini terdiri atas tiga teknik, yaitu simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data yang digunakan dengan cara: (1) memilah data sesuai dengan kategori kesantunan berbahasa baik kepatuhan dan pelanggaran, (2) memberikan analisis indeksal dari masing-masing data, dan (3) melakukan perumusan dari hasil analisis indeksal secara keseluruhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan dalam penelitian ini peneliti menemukan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa, baik kepatuhan dan pelanggaran maksim dalam bentuk bahasa yang dituturkan oleh guru. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kesantunan menurut Geoffrey Leech (Rahardi, 2010:59-65). Geoffrey Leech mengemukakan prinsip/maksim kesantunan terdiri dari enam kategori, yakni: (1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*), (2) Maksim Kederawanan (*Generosity Maxim*), (3) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*), (4) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*), (5) Maksim Permutakatan (*Agreement Maxim*), dan (6) Maksim Kesimpatisan

(*Sympath Maxim*), dari keenam maksim yang ditentukan dapat di jabarkan sebagai berikut:

### 1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

*Kurangi kerugian orang lain, Tambahi keuntungan orang lain* (Leech dalam Rahardi, 2010:59)

Maksim menuntut penutur untuk sedapat mungkin untuk mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dan menambahi keuntungan orang lain, dengan kata lain semakin panjang tuturan seseorang dapat di katakakan sebuah tuturan sopan. Tuturan tidak langsung bisa di kategorikan tuturan yang lebih sopan. Pada saat akan berbicara dengan orang lain, penutur harus bersikap santun, bijaksana, tidak memberatkan lawan tutur, dan menggunakan diksi yang halus dalam bertutur. Untuk bentuk maksim kebijaksanaan tidak memandang status sosial dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Bentuk-bentuk maksim kebijaksanaan sebagai berikut:

#### a. Kepatuhan.

Perhatikan data berikut:

1. Siswa : “Maaf Bu, saya terlambat datang”

Guru : “**Iya, kok terlambat kenapa?**”

Siswa : “Saya terlambat bangun Ibu, Maaf”

Guru : “**Iya, silahkan duduk di kursimu?**”

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru Sekolah Dasar kepada siswa ketika datang terlambat dikarenakan bangun



kesiangan

Menurut ukuran bahasa pendidikan, tuturan **“Iya, kok terlambat kenapa?”** masih dalam batas kewajaran dalam mendidik seorang siswa, berdasarkan ukuran kesantunan menurut Leech dalam percakapan antara guru dan siswa termasuk santun karena mematuhi maksim kebijaksanaan dimana penutur memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur karena penutur adalah guru yang mempunyai status lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tutur. Tuturan selanjutnya juga mengandung maksim kebijaksanaan, **“Iya, silahkan duduk di kursimu?”** sikap guru yang memersilahkan duduk agar siswa segera mengikuti proses pembelajaran.

Pemilihan kata yang halus seperti menggunakan kata **maaf** oleh siswa karena terlambat masuk kelas juga termasuk ke ranah maksim kebijaksanaan. Peminimalan kerugian dilakukan oleh penutur agar mitra tutur tidak merasa sakit hati karena perbuatan penutur yang terlambat masuk kelas. Alasan guru tidak memarahi siswa yang terlambat agar psikis sang anak tidak mengalami ketakutan, karena bangun kesiangan tidak hanya bermakna sang anak malas mungkin ada penyebab lain sang anak mengalami bangun kesiangan.

b. Pelanggaran

Perhatikan data berikut:

2. Guru : **“Andi teruskan kamu bicaranya, dan nanti tugasmu cepat selesai dan segera main di luar”**

Siswa : “Tapi bu, ini loo yang

mulai”

Guru : **“Sudah diam, cepat kerjakan”**

Informasi indeksal: dituturkan oleh guru kelas yang sedang melihat siswanya (Andi) sedang asik berbicara disaat disuruh mengerjakan tugas.

Pada data nomor 2 menyimpang dari maksim kebijaksanaan dikarenakan tuturan yang di tuturkan guru tidak mengandung kesantunan dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri, nada tuturan guru mempunyai nada emosi yang agak berlebihan, berbentuk sindiran yang agak kasar, teguran secara langsung. Tuturan tersebut memberatkan lawan tuturnya yaitu siswanya. Tuturan guru berupa **“Andi teruskan kamu bicaranya, dan nanti tugasmu cepat selesai dan segera main di luar”** merupakan bentuk sindiran dan cemoohan guru terhadap siswa yang tidak mengikuti intruksi dari sang guru, diikuti dengan tuturan **“Sudah diam, cepat kerjakan”** bentuk pelanggaran karena dituturkan dengan nada agak tinggi.

Tuturan yang disampaikan oleh guru bukan hanya sekedar cemoohan maupun sindiran akan tetapi mempunyai tujuan lain yaitu agar anak segera konsentrasi dalam mengerjakan tugas.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

*Kurangi keuntungan diri sendiri, Tambahi pengorbanan diri sendiri* (Leech dalam Rahardi, 2010:59).

Maksim

kesedermawanan





mempunyai prinsip sebagai maksim kemurahan hati, maksim ini berusaha memberikan keuntungan terhadap lawan tutur dan diharapkan dapat bersikap rendah hati, dengan kata lain menghindari pujian untuk diri sendiri dan bersikap tidak sombong. Prinsip tersebut dapat dimaknai lain dengan ditunjukkannya sebuah sikap oleh penutur terhadap lawan tutur atas sebuah kesediaan memberikan sesuatu yang menjadi milik penutur kepada mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur dapat terpenuhi segala kebutuhannya.

a. Kepatuhan.

Perhatikan data berikut:

3. Guru : “Anak-anak mari kerjakan soal yang Ibu tuliskan di papan tulis ya, di buku harian”

Siswa : “Sekarang Bu, bolpoin saya hilang Bu”

Guru : “**Iya sekarang, ini sini Ibu pinjamin bolpoin, segera kerjakan ya.**”

Siswa : “terima kasih ibu.”

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru yang sedang mengintruksi siswanya untuk mengerjakan tugas, dan meminjamkan bolpoin ke siswa yang bolpoinnya hilang

Pada contoh data nomor 3 termasuk pematuhan maksim Kedermawanan, ditunjukan dengan tuturan sebagai berikut: “**Iya sekarang, ini sini Ibu pinjamin bolpoin, segera kerjakan ya.**”. guru berkata secara halus dan memberikan pinjaman bolpoin kepada siswanya yang bolpoinnya hilang. Guru mengorbankan bolpoinnya untuk

dipakai oleh siswanya, sikap dari guru adalah suka membantu kepada siswanya. Percakapan tersebut mematuhi maksim kedermawanan karena penutur memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri.

Tuturan maupun tindakan guru juga bertujuan untuk menghindari siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan berbagai alasan yang salah satunya hilangnya bolpoinnya.

b. Pelanggaran

Perhatikan data berikut:

4. Siswa : “Bu, cerpen yang berjudul putri kemarin dimana?”

Guru : “**Lha kemarin dimana kamu naruhnya, coba cari sendiri**”

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru yang sedang berada di perpustakaan, ketika mendapatkan pertanyaan dari siswa yang kebingungan mencari bacaan.

Pada contoh data nomor 4 termasuk pelanggaran maksim Kedermawanan. “**Lha kemarin dimana kamu naruhnya, coba cari sendiri**”, kutipan tersebut dapat di kategorikan melanggar maksim kebijaksanaan dikarenakan sang guru tidak mau membantu siswanya yang kebingungan mencari buku yang ingin dibacanya. Besar kemungkinan anak mengalami kelupaan saat menaruh kembali buku yang usai dibaca kemarin, selain itu juga tuturan tersebut mengandung makna sindiran langsung tentang sikap siswa yang tidak disiplin dalam menaruh buku

sesuai dengan tempatnya.

Tujuan dari tuturan sang guru memberikan pelajaran pengalaman terhadap siswanya untuk lebih disiplin menaruh benda apapun termasuk buku. Agar kelak siswa dapat lebih berlaku disiplin terhadap segala hal dan tidak menjadi kebiasaan yang kurang baik bagi siswa.

### 3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

*Kurangi cacian kepada orang lain, Tambahai pujian pada orang lain* (Leech dalam Rahardi, 2010:59).

Maksim penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Peserta tutur dapat dianggap santun apabila berusaha menghargai orang lain. Peserta tutur harus memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan cacian atau kerugian pada orang lain. Maksim ini dapat berupa memberikan pujian ataupun penghargaan kepada mitra tutur atas sebuah keberhasilan maupun yang kelebihan yang dimiliki oleh mitra tutur. Penyimpangan dalam maksim ini ditandai dengan adanya sikap tidak mau menghargai pendapat orang lain, memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain, dan berbicara yang merendahkan orang lain.

#### a. Kepatuhan.

Perhatikan data berikut:

5. Siswa : “Bu lihat gambar saya”

Siswa : **“Wah bagus sekali, baru belajar menggambar pesawat**

**yaa, selamat ya.”**

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru yang sedang melihat hasil kerja siswa dalam materi pelajaran menerangkan cita-cita dengan mengambar cita-cita

Kepatuhan maksim penghargaan terwujud pada data nomor 5, data no lima tersebut mengandung makna pujian dari seorang guru kepada siswanya yang mengambar pesawat sesuai dengan deskripsi cita-citanya. Tuturan dari siswa juga mendapatkan tanggapan yang baik dari ibu guru dengan tuturan **“Wah bagus sekali, baru belajar menggambar pesawat yaa, selamat ya.”**, selain itu juga sang Ibu guru sekaligus memberikan dukungan serta apresiasi terhadap cita-cita sang anak, dan menghargai apa yang dilakukan oleh mitra tutur dalam hal ini siswa, yaitu menjadi pilot pesawat terbang.

Tuturan dari guru dapat juga berbentuk motivasi dengan tujuan anak agar tetap semangat untuk mencapai cita-cita yang di harapkan dari setiap siswa. Selain itu juga bentuk motivasi agar siswa dapat lebih giat dalam mengerjakan tugas-tugas yang lain karena merasa dapat sebuah penghargaan.

#### b. Pelanggaran

Perhatikan data berikut:

6. Guru : **“Tadikan Ibu sudah jelaskan masa kerjaan kamu kayak gini, diperbaiki seperti teman yang lain”**

Siswa : “Kan hampir sama too bu?”



Guru : **“Perhatikan temanmu sama pa tidak?”**

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru yang sedang melihat hasil kerja siswa tidak sesuai dengan intruksi dalam mengerjakan tugas.

Pelanggaran maksim penghargaan juga dilakukan dalam tuturan guru sesuai dengan data enam, dalam data tersebut terdapat kutipan **“Tadikan Ibu sudah jelaskan masa kerjaan kamu kayak gini, diperbaiki seperti teman yang lain”** tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan kurang santun. Guru melihat pekerjaan siswa yang sebelumnya telah di berikan contoh akan tetapi hasil kerjaan siswa tidak sesuai dengan contoh yang diberikan oleh gurunya. Tuturan selanjutnya **“Perhatikan temanmu sama pa tidak?”** wujud dari kemarahan guru, sehingga mengharapakan siswa tersebut untuk melihat siswa yang lain, mungkin sebenarnya siswa tersebut belum begitu paham apa yang disampaikan guru dalam menjelaskan langkah-langkah mengerjakan tugas.

Tuturan yang disampaikan oleh guru bukan hanya sekedar pelampias kemarahan dari guru maupun sindiran akan tetapi mempunyai tujuan lain yaitu agar anak segera konsentrasi dalam mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk dari guru.

#### 4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

*Kurangi pujian pada diri sendiri, Tambahai Pujian pada diri sendiri* (Leech dalam Rahardi, 2010:59).

Pada maksim ini peserta pertuturan diharapkan dapat bersikap rendah hati, mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kehormatan pada orang lain. serta tidak menunjukkan prestasi yang telah diraih di hadapan banyak orang ketika menjalin konteks sosial. Penyimpangan dalam maksim ini ditandai dengan sikap penutur yang berprasangka buruk terhadap lawan tutur dan penutur yang menonjolkan kelebihanannya di depan orang lain.

Maksim kesederhanaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Wijana, 1996:58). Maksim ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kesederhanaan berpusat pada diri sendiri. Rahardi (2005:64) menambahkan bahwa di dalam maksim kesederhanaan, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

##### a. Kepatuhan.

Perhatikan data berikut:

7. Siswa : **“Wah Bu, Wiwin hari ini cantik sekali”**

Guru : **“Ah, tidak, malah cantik kamu kok”**

Siswa : **“hehe kita sama –sama cantik ya Bu”**

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru yang sedang merima pujian saat pagi hari ketika menunggu kedatangan siswa



Data pada nomor tujuh merupakan bentuk kepatuhan maksim kesederhanaan. Pada data tersebut terlihat guru merasa dirinya tidak begitu cantik dan berlawanan seperti apa yang diucapkan oleh siswanya. Bu Wiwin meredahkan diri dan bersikap tidak sombong walaupun mendapatkan pujian dari siswanya. Guru mengurangi pujian untuk dirinya sendiri dengan mengatakan **malah cantik kamu kok** guru merendahkan diri dan memberikan apresiasi kepada siswa yang lebih cantik.

Kalau ikut dikaji apa yang disampaikan oleh siswa tersebut juga mengandung kepatuhan maksim kesederhanaan, siswa juga tidak membagakan diri setelah mendapat pujian dari sang guru, seperti kutipan berikut: *“hehe kita sama –sama cantik ya Bu”*. Pada hakekat kepatuhan pada maksim ini bagaimana kita menjadi rendah hati serta tidak memamerkan kelebihan kita sendiri dibanding dengan mitra tutur kita.

Tujuan tuturan yang disampaikan guru merupakan tuturan yang bermakna menjaga kerapian, karena secara tidak langsung siswa juga akan menjaga cara berpakaian agar tidak sembarangan dan menjaga agar pakaiannya tidak kotor sampai menjelang pulang sekolah.

b. Pelanggaran

Perhatikan data berikut:

8. Guru : **“Ayo cepat kerjakan seperti contoh yang ibu kerjakan”**

Siswa : “iya Bu”

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru yang sedang memberikan contoh

mengerjakan tugas

**“Ayo cepat kerjakan seperti contoh yang ibu kerjakan”** kutipan dari data nomor delapan merupakan tuturan yang disampaikan oleh guru dapat dikategorikan masuk ke ranah pelanggaran maksim kesederhanaan, di karenakan Ibu Guru merasa paling benar dibandingkan dengan pekerjaan siswanya. Ibu guru memamerkan kelebihan yang dimiliki oleh individu guru dengan mengatakan contoh yang dikerjakan oleh Ibu guru sudah dianggap benar. Sikap yang ditunjukkan oleh Ibu guru sangat berlebihan dan dalam tuturan tersebut terlihat bahwa ibu guru tidak bersikap rendah hati dan tidak mengurangi pujian untuk dirinya sendiri.

Tuturan disampaikan oleh guru tersebut kemungkinan tidak mengandung kesombongan atas hasil kerja guru, akan tetapi dapat mempunyai alasan, yaitu pada pertemuan sebelumnya siswa banyak yang mengerjakan tugas maupun hasil kerja yang tidak sesuai dengan petunjuk dari Guru.

### 5. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

*Kurangi ketidaksesuaian diri sendiri dengan orang lain, Tingkatkan persesuaian pada diri sendiri dengan orang lain* (Leech dalam Rahardi, 2010:59).

Dalam maksim permufakatan peserta tutur ditekankan dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur, yang berarti menghendaki agar setiap penutur dan mitra tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka; dan meminimalkan



ketidaksetujuan di antara mereka. Di dalam maksim kesepakatan ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Tuturan dikatakan santun jika antara penutur dan lawan tutur bisa memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Pelanggaran maksim permufakatan biasanya ditandai dengan adanya minimal ketidakcocokan antar diri penutur dan lawan tutur, sehingga dapat menimbulkan salah paham dalam komunikasi atau praanggapan yang berbeda.

a. Kepatuhan.

Perhatikan data berikut:

9. Siswa : “Bu, kelasnya panas”

Guru : “**Iya, Silahkan nyalakan kipas anginnya**”

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru saat di kelas yang menerima pengaduan keadaan cuaca panas.

Kepatuhan terhadap maksim Permufakatan dapat di tandai dengan tuturan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kesepahaman, baik dalam kondisi dan pemikiran yang sama. Pada data nomor sembilan terlihat bagaimana guru mengiyakan/persetujuan bahwa cuaca sedang panas dan mengijinkan siswanya untuk menyalakan kipas angin, pernyataan tersirat dalam kutipan berikut “**Iya, Silahkan nyalakan kipas**

**anginnya**”. Guru yang mendukung pernyataan siswa yang panas tersebut indetik dengan pematuhan maksim Permufakatan, hasil tindakan tersebut bisa saja sang guru yang berjalan menyalakan kipas angin atau siswa yang menyalakan kipas angin setelah mendapatkan intruksi dari sang guru. Penutur (guru) mampu membina kecocokan pendapat dengan mitra tutur (siswa).

Tuturan yang disampaikan oleh guru memunyai tujuan agar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran merasa lebih nyaman sehingga siswa dalam menerima materi pembelajaran dapat terserap secara baik sesuai dengan harapan yang ingin dicapai oleh guru.

b. Pelanggaran

Perhatikan data berikut:

10. Siswa : “Pak tadi malam hujan sekarang panas sekali, musimnya sering berubah-ubah”

Siswa : “**Oh ya, lha wong kemarin di Ngebel musim durian loo**”

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru kepada siswa disaat duduk bersantai di depan kelas

Ketidakepahaman guru antara siswa pada contoh data nomor 10 merupakan salah satu contoh pelanggaran maksim Permufakatan. Siswa menceritakan bahwa tadi “**tadi malam hujan sekarang panas sekali**”, padahal tujuan dari tuturan siswa tersebut membahas terkait dengan cuaca yang sering berganti akan tetapi direspon oleh guru dengan jawaban yang tidak



sepaham, artinya guru malah menjawab tuturan dari siswa dengan membahas dengan musim buah-buahan, yaitu musim buah Durian **Oh ya, lha wong kemarin di Ngebel musim durian loo**".

Tuturan yang disampaikan guru tersebut terkategori pelanggaran maksim Permufakatan dikarekan jawabannya tidak menyetujui apa yang dituturkan oleh siswa tersebut. Walaupun kawasan wisata danau Ngebel terkenal dengan buah duriannya yang berbuah secara musiman dan menjadi buah ciri khas kawasan danau Ngebel.

Tujuan dari tuturan guru hanya sekedar bentuk bercanda, dikarenakan tempat terjadi tuturan di luar kelas dalam suasana yang santai atau suasana non formal.

## 6. Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)

*Kurangi antipati diri sendiri dengan orang lain, Perbesar simpati pada diri sendiri dengan orang lain* (Leech dalam Rahardi, 2010:60).

Dalam maksim Kesimpatisan, diharapkan para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Sikap antipasti terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rahardi, 2005:65). Bila mitra tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika

mitra tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Menurut Wijana (1996:60), jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

### a. Kepatuhan.

Perhatikan data berikut:

11. Siswa : "Bu, kemarin aku jadi putri domas lo bu di pernikahan tetanggaku"

Guru : **"Wah, pastinya kamu cantik sekali ya"**

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru saat mendengarkan cerita siswinya menjadi putrid domas (pagar ayu) pernikahan.

Data pada nomor 11 menunjukan sikap simpati dari seorang guru terhadap siswa yang menjadi putri domas (pagar ayu). Tuturan guru **"Wah, pastinya kamu cantik sekali ya"** terindikasi bentuk kepatuhan terhadap maksim Kesimpatisan, karena memberi respon terhadap cerita yang diceritakan oleh siswanya tentang pengalamannya. Menjadi putri domas (pagar ayu) merupakan kebanggaan setiap anak, tidak hanya seorang anak akan tetapi orang tua dari anak tersebut juga bahagia karena anaknya menjadi putri domas (pagar ayu).



Mitra tutur (guru) menunjukkan sikap ikut merasakan kebahagiaan seseorang karena orang lain merasa bahagia atas sesuatu yang telah dilakukannya dalam hal ini siswa. Rasa kesimpatian mitra tutur (guru) kepada siswa yang merasa bangga menjadi pagar ayu diwujudkan dengan tuturan yang sangat sopan dan didasari sikap menghargai.

Adat budaya jawa yang masih memegang tradisi ini jika ada pernikahan masih menggunakan putri domas (pagar ayu) sebagai pelengkap atau pengiring mempelai menuju ke pelaminan, dan yang pastinya putri domas (pagar ayu) di tatarias sehingga terlihat semakin cantik.

Tujuan tuturan guru yang mengandung simpati kepada siswanya untuk dapat menceritakan pengalaman pribadi yang baik dan sebagai bentuk pelatihan mental, di karenakan pagar ayu berada di samping pengantin sehingga mudah dilihat oleh tamu undangan.

#### b. Pelanggaran

Perhatikan data berikut:

12. Guru : **“Sudah Ibu bilang jangan naik di atas kursi, jatuh kan?, sakitkan?”**

Siswa : “Iya bu”

Informasi indeksal: dituturkan seorang guru ketika melihat siswanya jatuh dari kursi disaat dia berdiri di atas kursi.

Sikap yang antipati terhadap seseorang atau lawan tutur dalam berbagai kondisi bisa dikategorikan masuk ke dalam pelanggaran Maksim Kesimpatisan, pelanggaran Maksim Kesimpatisan dapat dibuktikan dengan

data nomor 10 dengan kutipan **“Sudah Ibu bilang jangan naik di atas kursi, jatuh kan?, sakitkan?”**. tuturan yang disampaikan oleh guru ketika melihat siswanya terjatuh dari kursi, guru tidak memberikan empati terhadap siswa yang sedang terjatuh dari kursi, tuturan sang guru menunjukan sikap yang kurang sopan terhadap siswa, yang seharusnya memberikan simpati terhadap siswanya bukan dalam bentuk antipati.

Tuturan guru yang menyimpang dari Maksim Kesimpatisan terhadap siswa yang terjatuh pastinya mempunyai alasan, tuturan tersebut dituturkan dengan alasan bahwa siswa yang terjatuh tersebut sulit untuk dikasih tahu bahwa berjalan/naik di atas kursi dapat berakibatkan jatuh dan sakit.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan wujud kesantunan berbahasa guru SD Immersion lab. School STKIP PGRI Ponorogo dan telah dilakukan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Ditemukan bentuk kepatuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh guru, wujud tersebut beraneka ragam situasi dan kondisi baik kondisi formal (di dalam kelas saat pelajaran berlangsung) dan kondisi nonformal (di luar kelas/tidak saat proses pembelajaran).
2. Kepatuhan maksim kessantunan berbahasa yang dilakukan oleh guru merupakan bentuk motivasi yang dilakukan guru agar sang anak dapat



lebih semangat dalam segala hal, bukan sebagai bentuk *ngelulu* yang nantinya akan berdampak kurang baik. Pola penggunaan bahasa yang santun merupakan salah satu wujud terlaksananya visi dan misi dari Sekolah Dasar Immersion Ponorogo, yaitu Memanusiakan Manusia dan tumbuh kembangnya seorang anak terpengaruh terkait dengan apa yang meraka rasakan (pengalaman) serta di pelajari

3. Terbentuknya tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kessantunan berbahasa yang dilakukan oleh guru mempunyai berbagai alasan, yang satunya sebagai bentuk pembelajaran bagi siswa yang kurang memberhatikan pelajaran maupun siswa yang sulit diatur/nakal. Tuturan yang disampaikan guru hanya sebatas ucapan tidak menggunakan perasaan. Tuturan tersebut dengan tujuan agar sang anak tidak mengulangi perbuatan yang sama (perbuatan yang salah)

### UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt. yang memiliki keistimewaan dan pemberian segala kenikmatan besar, baik nikmat iman, kesehatan dan kekuatan dalam penelitian yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa guru. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Sayyidina Muhammad SAW. keluarga dan para sahabatnya dan penegak sunnah-Nya sampai kelak akhir zaman.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan

tulisan ini, terutama kepada dewan redaksi Jurnal GRAMATIKA (Jurnal penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia) STKIP PGRI Sumatra Barat yang telah mengoreksi, memberi masukan, dan memuat tulisan ini, kepada DIKTI, yang telah mendanai penelitian kami pada tahun 2017. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua kolega dosen dan seluruh civitas akademika STKIP PGRI Ponorogo atas dukungan dan dorongan semangat kepada penulis untuk terus berkarya, serta tak lupa kepada SD Immersion Ponorogo yang bersedia dijadikan tempat untuk memperoleh data penelitian sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan semoga tulisan ini bermanfaat.

### DAFTAR PUSTAKA

Aznawi, Mualiyah dan Safriwana Aras, 2015. "Strategi Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur Memerintah di Desa Lamata Kecamatan Gilireng kabupaten Wajo". *KONFIKS: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 2, No. 2, Desember 2015

Dorothy law nolte. 1998. *Children Learn What They Live: parenting to inspire values* (: New York: Workman Publishing Company.

Fahmi Gunawan, "Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik". *ARBITRER: Jurnal Bidang Bahasa, Pengajaran Bahasa, dan Linguistik*, Vol. 1 No. 1 Oktober 2013



- Gusriani, Nuri, dkk. 2012. "Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 1 September 2012; Seri B 87
- Jauhari, Heri. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Nurjamily, Wa Ode. 2015. "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)". *HUMANIKA: Jurnal Kajian pendidikan, bahasa Sastra dan Seni*. No. 15, Vol. 3, Desember 2015
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rihan, Eka K. 2015. "Kesantunan Pengungkapan Kalimat Perintah dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)". *DIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, No. 2, Vol.1, Juni 2015.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rustina, M. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Antarguru di SMK Negeri 1 Martapura (*Linguistic Politeness In Teachers Communications In SMK Negeri 1 Martapura*). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, Volume 2, 189–202.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi